

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Anak berkebutuhan khusus pada dasarnya adalah anak yang memiliki potensi perkembangan. Selain gangguan atau kekurangan fisik dan/atau sensorik, mereka juga mengalami penyimpangan intelektual, sosial, atau emosional. Anak-anak ini sering disebut dengan anak berkebutuhan khusus.¹

Pendidikan adalah hal mutlak yang dibutuhkan oleh manusia untuk membentuk negara yang maju dan mampu bersaing dalam dunia global. Oleh karena itu, setiap negara pasti memiliki tujuan pendidikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Begitu juga halnya di Indonesia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa maka disusunlah tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang Undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan social berhak memperoleh pendidikan khusus. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang memiliki kelainan atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak pula memperoleh kesempatan yang sama dalam pendidikan sebagaimana pendidikan yang diperoleh dan diberikan kepada anak normal lainnya²

Berdasarkan tujuan pendidikan tersebut setiap warga negara memiliki hak untuk mendapatkan pendidikan yang layak, seperti halnya anak-anak yang mengalami gangguan perkembangan baik mental maupun fisik juga memiliki

¹ Sari Rudyanti, 'Analisis Tugas Dan Pendekatan Individualis Fungsional Dalam Pembelajaran Bagi Anak Berkebutuhan Khusus', *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*, 2 (2006).

² Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 31 Ayat 1 Dan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IV Pasal 5 Ayat 1.

hak dalam mendapatkan pendidikan yang layak pula. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 bahwa “Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional mental, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus.³

Tujuan pendidikan nasional sebagaimana telah disebutkan di atas memiliki penafsiran yang berbeda sesuai dengan jenjang pendidikan formal. Oleh karena itu, berdasarkan tujuan nasional di atas, Emulyasa menyebutkan kriteria atau profil yang harus dimiliki oleh siswa yang ada di Sekolah Dasar yaitu sebagai berikut:

1. Tumbuh keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa
2. Tumbuh sikap beretika (sopan santun dan beradab)
3. Tumbuh penalaran yang baik (mau belajar, ingin tahu, senang membaca, memiliki inovasi, berinisiatif dan bertanggung jawab)
4. Tumbuh kemampuan komunikasi sosial (tertib, sadar aturan, dapat bekerjasama dengan teman, dapat berkompetisi)
5. Tumbuh kesadaran untuk menjaga kesehatan badan.⁴

Oleh karena itu seluruh rakyat Indonesia berhak untuk memperoleh pendidikan yang layak, tidak tekecuali bagi Anak berkebutuhan khusus yang sering kali dipandang sebelah mata karna keadaan fisiknya yang tidak sempurna. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang dalam proses pertumbuhan atau perkembangan mengalami kelainan atau penyimpangan fisik, mentalintelektual, sosial dan atau emosional dibanding dengan anak-anak lain seusianya, sehingga mereka memerlukan pelayanan pendidikan khusus.⁵ Anak Berkebutuhan Khusus (dulu disebut sebagai anak luar biasa) didefinisikan sebagai anak yang memerlukan pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Dalam dunia pendidikan, kata luar biasa merupakan julukan atau sebutan bagi mereka yang memiliki kekurangan atau mengalami berbagai kelainan dan penyimpangan

³ Undang-Undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 (Bandung: Citra Umbara, 2006).

⁴ E. Mulyasa, *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013).

⁵ E. Mulyasa. Mulyasa.

yang tidak alami seperti orang normal pada umumnya⁶. Menurut Aqila Smart, bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya.⁷

Selanjutnya Kirk dalam Jamila menyebutkan anak-anak hanya dianggap sebagai anak berkebutuhan khusus apabila memiliki kebutuhan untuk menyesuaikan program pendidikan. Ini akibat dari keadaan mereka yang menyebabkan mereka tidak dapat menerima pelajaran dengan cara biasa, sehingga mereka harus diberikan layanan pendidikan secara khusus.⁸

Pada umumnya masyarakat memandang kecacatan sebagai penghalang untuk berbuat sesuatu. Sehingga anak-anak berkebutuhan khusus dibiarkan di rumah tanpa diberikan pendidikan formal, karena anak dia anggap tidak memiliki kemampuan sebagaimana yang dimiliki anak-anak normal. Kondisi tersebut sebagaimana hasil penelitian Sri Widati bahwa faktor-faktor yang menyebabkan anak berkebutuhan khusus tidak mendapatkan pendidikan formal adalah sebagai berikut:

1. Faktor ekonomi, ABK tidak sekolah dikarenakan orang tua mereka tidak mampu membiayai anaknya sekolah
2. Faktor tempat tinggal, tempat tinggal yang jauh dari Sekolah Luar Biasa, atau sekolah inklusi sehingga sulit untuk dijangkau
3. Faktor psikologis, orang tua memiliki beban mental karena anaknya di anggap tidak normal, sehingga orang tua merasa kasihan dan mengurung anaknya di rumah karena takut anaknya akan menjadi bahan ejekan dan anak dianggap tidak memiliki kemampuan apapun
4. Faktor pendidikan orang tua, orang tua yang hanya lulusan SD dan SLTP sehingga tidak memahami kondisi anaknya yang cacat dan tidak memahami pentingnya pendidikan bagi berkebutuhan khusus.
5. Faktor sosial, Orang tua merasa malu membawa anaknya untuk belajar ke sekolah, karena takut anaknya akan di buli oleh orang laian sehingga anak dibiarkan saja di rumah.

⁶ Abdul Hadits, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik* (Bandung: Alfabeta, 2006).

⁷ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat (Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus)* (Yogyakarta: Kata Hati, 2010).

⁸ Jamila K. A. Muhammad, *Special Education for Special Childern* (Jakarta: Hikmah, 2008).

6. Faktor sekolah umum, sekolah umum yang ada di sekitar mereka belum siap dan belum mampu berkomunikasi dengan anak-anak berkebutuhan khusus.⁹

Beberapa faktor di atas menjadi penyebab sebagian anak-anak berkebutuhan khusus belum memperoleh pendidikan formal sampai saat ini, sehingga peran berbagai instansi sangat dibutuhkan untuk bekerjasama mengentaskan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia tidaklah sedikit, berdasarkan dokumentasi jumlah anak berkebutuhan khusus di Indonesia yang terdaftar sebagai siswa di Sekolah Luar Biasa seluruh Indonesia yang diperoleh dari data anak berkebutuhan khusus di Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Jawa Barat (Open Data Jabar). Jumlah anak berkebutuhan khusus di Kota Cirebon pada tahun 2022 sejumlah 718 orang.¹⁰

Data di atas menunjukkan bahwa masih banyak anak berkebutuhan khusus yang belum memperoleh pendidikan formal, Hal ini dikarenakan masih adanya hambatan pada pola pikir masyarakat yang mengabaikan potensi anak-anak berkebutuhan khusus. Bertolak dari kondisi di atas sesungguhnya Agama Islam sangat menghargai anak-anak berkebutuhan khusus sebagaimana yang dijelaskan dalam ayat-ayat alqur'an sebagai berikut:

Firman Allah SWT dalam QS 'Abasa Ayat 1-7

عَبَسَ وَتَوَلَّىٰ أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهٗ يُرْسِلُنِي ۚ أَمْ يَدْرِكُهُ أَذْكَرٌ فِتْنَعَهُ الذِّكْرَىٰ ۚ أَمْ مِّنْ أَسْتَعْثَىٰ فَانْتَهَىٰ لَهُ تَصَدَّىٰ
وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يُرْسِلُنِي

Artinya:

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa, Yakni menginginkan agar dirinya suci dan bersih dari segala dosa. atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya, Yaitu memperoleh pelajaran untuk dirinya sehingga ia

⁹ Sri Widatai DKK, 'Model Pendidikan Bagi Anak Berkebutuhan Khusus', (Jurnal ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), 21.

¹⁰ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Provinsi Jawa Barat (Open Data Jabar)

menahan dirinya dari hal-hal yang diharamkan. Adapun orang yang serba cukup, maka kamu melayaninya dengan harapan dia mendapat petunjuk darimu. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman).¹¹

Ayat di atas menjelaskan agar manusia tidak memandang rendah saudarasaudaranya yang memiliki kekurangan secara fisik, baik dari segi pendengaran, pengelihatn dan bagian fisik yang lain, melainkan memberikan perlakuan yang sama dalam memberikan pendidikan dan pengajaran yang berguna baginya. Dalam ayat yang lain Allah SWT menjelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 5 yaitu sebagai berikut:

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ الَّتِي جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوهُمْ فِيهَا وَاكْسُوهُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya:

Dan janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna akalnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah sebagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapkanlah kepada mereka kata-kata yang baik.¹²

Ayat di atas menggambarkan bahwa yang menjadi acuan dalam pemberian harta warisan adalah kedewasaan secara akal, dengan demikian ayat ini dapat difahami bahwa manusia yang cacat secara fisik memiliki kedudukan yang sama di mata hukum kecuali orang yang belum dewasa secara akal atau psikologi.

Dalam ayat selanjutnya Allah SWT juga menjelaskan dalam QS. An-Nisa ayat 9 sebagai berikut:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap

¹¹ Departemen Agama RI, *Robbani Al-Qur'an Perkata*.

¹² Departemen Agama RI, *Robbani Al-Qur'an Perkata*.

(kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.¹³

Ayat di atas merupakan larangan Allah SWT kepada hambanya untuk meninggalkan dan merasa takut jika memiliki anak-anak yang lemah. Lemah memiliki makna yang sangat luas, diantaranya adalah lemah secara mental, fisik dan lemah secara intelektual. Oleh karena itu, apapun bentuk kekurangan anakanak baik secara fisik ataupun mental, anak-anak berkebutuhan khusus harus diberikan pendidikan dan pelayanan pembelajaran yang memadai agar mampu mengembangkan diri sesuai dengan kebutuhannya.

Oleh karena itu, Pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus dirancang secara khusus baik dari aspek kurikulum, materi pembelajaran, media pembelajaran dan strategi atau pendekatan yang digunakan sesuai dengan jenis dan kebutuhan anak ABK. Sebagaimana dijelaskan oleh Bandi Delphie sebagai berikut:

Pembelajaran untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pola tersendiri sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Dalam penyusunan program pembelajaran hendaknya guru kelas sudah memiliki data pribadi setiap peserta didiknya, data pribadi yakni berkaitan dengan karakteristik spesifik, kemampuan dan kelemahannya, kompetensi yang dimiliki dan tingkat perkembangannya.¹⁴

Oleh karena itu, guru dituntut untuk memahami jenis-jenis anak berkebutuhan khusus secara umum, serta memahami karakteristik, kelemahan dan kelebihan dari masing-masing anak berkebutuhan khusus disamping mempersiapkan materi, metode dan media yang sesuai dengan jenis anak berkebutuhan khusus, tentunya hal ini menjadi tugas penting bagi guru pada umumnya dan guru PAI Khususnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Jika dicermati lebih dalam sistem pembelajaran yang dibangun dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam saat ini di Sekolah Luar Biasa Pancaran

¹³ Departemen Agama RI, *Robbani Al-Qur'an Perkata*.

¹⁴ Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Pendidikan Inklusi* (Bandung: PT Refika Aditama, 2006).

Kasih dan Sayange belum terbangun dalam pola dan konsep yang berbeda dari masing-masing jenis anak berkebutuhan khusus sebagaimana hasil observasi sebagai berikut:

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB Pancaran Kasih dan Sayange masih kurang efektif dikarenakan guru Pendidikan Agama Islam merupakan guru yang tidak berlatar belakang pendidikan khusus, sehingga berdampak pada kemampuannya berkomunikasi dengan berbagai jenis anak berkebutuhan khusus, pelaksanaan pembelajaran dari setiap jenis anak berkebutuhan khusus hamper sama baik dari aspek materi, metode dan media pembelajaran, yang membedakannya hanyalah pembelajaran yang berlangsung dengan komunikasi secara verbal dan komunikasi menggunakan isyarat.¹⁵

Hasil observasi di atas menunjukkan bahwa sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang ada di Sekolah Luar Biasa belum memiliki sistem pendidikan yang dikemas secara khusus sesuai dengan jenis anak berkebutuhan khusus masing-masing.

Sistem pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga dijelaskan oleh Atas Budirusono selaku guru Pendidikan Agama Islam di SLB Pancaran Kasih dalam pernyataannya sebagai berikut:

Latar belakang pendidikan saya bukan dari pendidikan khusus dan ditugaskan untuk mengajar PAI di Sekolah Luar Biasa, hal ini menjadi kesulitan tersendiri karena saya harus belajar berkomunikasi sedikit demi sedikit setiap harinya. Adapun sistem pembelajaran yang diterapkan pada pembelajaran PAI hampir sama dengan pembelajaran PAI di sekolah umum, hanya saja ada penekanan-penekanan dan penyampaian yang berbeda sesuai dengan jenis anak berkebutuhan khusus seperti menggunakan isyarat pada anak tunarungu, melakukan lebih banyak pengulangan pada anak autisme.¹⁶

Anak-anak berkebutuhan khusus (penyandang cacat) merupakan bagian dari warga Negara Indonesia sebagaimana warga Negara lainnya yang normal. Meskipun mereka memiliki keterbatasan karena kelainannya, namun mereka memiliki potensi dan bakat yang sama untuk dikembangkan dan mereka juga

¹⁵ Observasi Awal, Sekolah Luar Biasa Pancaran Kasih Pada Anak Berkebutuhan Khusus, 14-03-2024

¹⁶ Wawancara, Atas Budirusono, Guru Sekolah Luar Biasa Negeri 2 Mataram Pada Anak Berkebutuhan Khusus 14-03-2024

memiliki kemampuan, kemauan serta semangat yang tinggi dalam mengemban pendidikan, hal semacam ini sudah sepantasnya kita apresiasi dan perlu mendapatkan perhatian yang layak.¹⁷

Sekolah Luar Biasa (SLB) adalah sekolah untuk anak-anak berpendidikan khusus. Berbicara tentang SLB, tidak akan lepas dari keberadaan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), ABK ialah anak yang memiliki grafik perkembangan yang berbeda dengan anak normal. SLB biasanya memiliki fasilitas-fasilitas yang tidak biasa dimiliki oleh sekolah pada umumnya, dikarenakan fungsinya dari sekolah itu sendiri yang memang hanya akan memberikan pengajaran sesuai dengan kemampuan anak-anak berkebutuhan khusus. Misalnya, ruang bina komunikasi dan persepsi bunyi dan irama, ruang bina persepsi bunyi dan bicara, ruang keterampilan dan lain-lain. Ruangan-ruangan tersebut hampir mirip dengan ruangan kelas pada sekolah sekolah pada umumnya tetapi didukung dengan alat-alat yang dapat membantu para anak berkebutuhan khusus (ABK) untuk menangkap pelajaran yang diberikan.

Salah satu mata pelajaran yang wajib dipelajari siswa baik di madrasah maupun sekolah adalah Pendidikan Agama Islam. Hal ini bertujuan agar peserta didik menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.¹⁸

Mempelajari Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang sangat penting karena berisi ajaran-ajaran Agama dan ritual ibadah dengan baik dan benar, juga menekankan pada penanaman akhlak dan budi pekerti yang luhur, sebagaimana firman Allah SWT., yang disebutkan dalam Al-Qur'an surah At-Taubah ayat 122 :

¹⁷ Hargio Susanto, *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gosyen Publishing, 2012).

¹⁸ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional BAB II Pasal 3.

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya :

“Tidak sepatutnya bagi mukmin itu pergi semuanya (ke medan perang), mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.¹⁹

Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita sangat penting bagi kelangsungan hidup bermasyarakat karena melalui pendidikan anak dapat berinteraksi dengan orang lain yang ada di sekitarnya, baik itu lingkungan sekitar rumahnya maupun lingkungan sekitar sekolahnya. Melalui pendidikan dapat mengetahui kemampuan yang dimiliki Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunagrahita akan dikembangkan dan akan berguna bagi kehidupannya karena banyak Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunagrahita yang memiliki bakat yang tidak dimiliki oleh anak normal pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) tunagrahita adalah anak yang memiliki intelegensi yang signifikan berada di bawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Anak-anak berkebutuhan khusus tunagrahita juga memiliki hak dan kesempatan belajar yang sama dengan anak normal lainnya, karena bagaimanapun kekurangan ataupun kelebihan yang ada pada dirinya juga merupakan pemberian dari Allah SWT yang harus disyukuri.

Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB) Pancaran Kasih dan Sekolah Luar Biasa Sayange Cirebon merupakan salah satu lembaga pendidikan yang bertanggung jawab menyelenggarakan pembelajaran, khususnya Pendidikan Agama Islam, mendidik anak agar menjadi anak yang beriman dan bertaqwa, beramal shaleh,

¹⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2011).

berakhlak mulia, dan berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Diharapkan dari pendidikan, pendampingan, dan pendampingan yang diterimanya, anak-anak penyandang disabilitas dapat berinteraksi, berperilaku lebih baik, dan hidup seperti orang normal lainnya.

Materi pembelajaran PAI yang diajarkan di SLB tentu berbeda dengan sekolah reguler pada umumnya, materi diajarkan disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing anak tunagrahita. PAI merupakan salah satu mata pelajaran yang harus diajarkan dalam setiap jenjang dan satuan pendidikan luar biasa, yang mana pembelajarannya harus direncanakan sedemikian rupa, dipraktikkan serta dievaluasi agar dapat memberikan pengaruh yang signifikan terhadap anak penyandang tunagrahita.²⁰

Adanya sekolah luar biasa (SLB) menjadi salah satu lembaga pendidikan khusus yang membantu proses pembelajarannya agar lebih mudah, menyekolahkan anak berkebutuhan khusus di sekolah umum biasa hanya akan menghambat tumbuh kembang anak, resiko terbesarnya ketika anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, anak akan sulit menerima pelajaran di kelas dan bahkan bisa terus menerus tinggal kelas.

Sebagai calon pendidik, nantinya kita akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan salah satunya yakni menghadapi anak dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda dengan kemampuan yang berbeda yang mana mengharuskan pendidik memiliki keahlian dalam menghadapi hal tersebut. Mata pelajaran PAI sendiri harus diampu oleh pendidik berlatar belakang sarjana pendidikan Islam di setiap satuan pendidikan, salah satunya SLB dimana pendidik tersebut tidak memperoleh baik ilmu maupun teori anak berkebutuhan khusus di instansi pendidikan.

Pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus (ABK) memiliki perencanaa pelaksanaan tersendiri sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan

²⁰ Lathifah Hanum, 'Pembelajaran PAI Bagi Anak Berkebutuhan Khusus', *Pendidikan Agama Islam XI*, 2014, 220.

masing-masing yang tentu berbeda dari anak normal. Jadi, sebelum melakukan pengajaran kepada anak berkebutuhan khusus hendaknya seorang guru memiliki data pribadi dari setiap siswanya. Salah satunya seperti data karakteristik spesifik anak, kompetensi, kelebihan dan kekurangan dari anak, dan lain sebagainya.

Namun dalam hal ini, tentu perbedaan-perbedaan seperti di atas tidak menjadi penghalang untuk mereka mendapatkan pendidikan salah satunya Pendidikan Agama Islam. Karena pada hakikatnya Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang sangat dibutuhkan untuk semua anak yang bertujuan untuk memberikan pengetahuan-pengetahuan tentang keislaman. Setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan tidak terkecuali juga anak berkebutuhan khusus. Karena pembekalan agama kepada setiap anak adalah wajib, sekalipun sebagian dari mereka tidak normal (memiliki kekurangan fisik dan psikis).

Kita tahu bahwa melakukan pengajaran agama Islam kepada anak berkebutuhan khusus tidaklah mudah mengajarkan materi pembelajaran kepada anak normal pada umumnya. Seorang guru dituntut untuk memiliki kemampuan lebih dalam hal pemahaman karakteristik anak, pendalaman berbagai metode mengajar hingga pengaplikasiannya dalam proses belajar mengajar di dalam kelas. Hal ini membutuhkan daya dan kerja ekstra dari seorang guru beberapa sarana pendukung untuk melakukan pembelajaran agar materi yang diajarkan bisa di transfer dan diterima oleh anak dengan baik.

Pembelajaran pada Pendidikan Agama Islam di Sekolah Luar Biasa Pancaran Kasih dan Sayange Cirebon dipegang oleh wali kelas masing-masing. Dikarenakan keterbatasan guru dan tidak adanya lulusan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah tersebut. Pihak staf guru yang ada di Sekolah Luar Biasa (SLBC) Pancaran Kasih dan Sekolah Luar Biasa (SLB) Sayange Cirebon sudah mengajukan dan meminta guru khusus mata pelajaran agama Islam namun belum terealisasikan.

Di samping juga bahwa Sekolah Luar Biasa masih kurang diperhatikan oleh beberapa kalangan, karena yang sering kita ketahui dan kita kenal hanya sekolah-sekolah yang unggul dari segi akademiknya dan baik prestasinya, sedangkan sekolah non-formal dan informal seperti halnya SLB juga perlu diperhatikan dengan baik dalam hal penyelenggaraan dan pengembangannya untuk peserta didik dari kalangan anak berkebutuhan khusus.

Inilah yang peneliti temukan dalam sekolah dasar Luar Biasa (SDLBC) Pancaran Kasih dan sekolah dasar luar biasa (SDLB) Sayange Cirebon yang perlu diadakan penelitian menyangkut bagaimana proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa Pancaran Kasih dan Sayange Cirebon.

Sekolah Luar Biasa Pancaran Kasih dan Sayange yang berdiri di tahun 1987, untuk Sekolah Luar Biasa (SLBC) Pancaran Kasih hanya memiliki peserta didik tunagrahita, sedangkan Sekolah Luar Biasa (SLB) Sayange Cirebon memiliki peserta didik dengan jumlah ketunaan mulai dari tuna rungu, tuna gharita, tuna netra, down syndrome, tuna daksa dan autis. Dari beberapa ketunaan tersebut di dominasi oleh tunagharita yang paling lebih banyak di antara yang lainnya yaitu jumlah total dari keseluruhannya adalah 31 siswa diantaranya 21 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan penyandang tuna gharita.²¹

Seperti yang kita ketahui pada umumnya, proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pancaran Kasih dan Sekolah Luar Biasa (SLB) Sayange Cirebon ini berbeda dengan sekolah formal pada umumnya. Ada perbedaan dalam hal metode pembelajaran, sarana dan media yang digunakan, hingga proses penanganan anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan kemampuan ekstra dalam hal pengajarannya. Untuk kurikulumnya pun, SLBC Pancaran Kasih dan SLB Sayange Cirebon tidak

²¹ Hasil observasi awal penulis di SLB Pancaran Kasih pada 14 Maret 2024 Pukul 10.50 WIB

mengikuti kurikulum yang ditetapkan oleh pemerintah seperti pada sekolah umum biasanya, namun menyesuaikan dengan kemampuan siswanya.

Perencanaan pembelajaran pada kedua sekolah tersebut dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa akan tetapi guru di sekolah tersebut membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai regulasi pemerintah, keterbatasan guru dikarenakan tidak adanya lulusan Pendidikan Luar Biasa (PLB) khususnya dalam materi Pendidikan Agama Islam, dan Evaluasi siswa sesuai dengan capaian kompetensi siswa. Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian "Perencanaan Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Studi Kasus di Sekolah Dasar Luar Biasa (SLBC) Pancaran Kasih dan Sekolah Dasar Luar Biasa (SLB) Sayange Cirebon".

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pancaran Kasih dan Sekolah Luar Biasa (SLB) Sayange Cirebon?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pancaran Kasih dan Sekolah Luar Biasa (SLB) Sayange Cirebon?
3. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pancaran Kasih dan Sekolah Luar Biasa (SLB) Sayange Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perencanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Pancaran Kasih dan Sekolah Luar Biasa Sayange Cirebon.

2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Sekolah Dasar Luar Biasa Pancaran Kasih dan Sekolah Luar Biasa Sayange Cirebon.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus tunagrahita di Sekolah Luar Biasa (SLB) Pancaran Kasih Sekolah Luar Biasa Sayange Cirebon

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap lembaga-lembaga pendidikan khusus.
- b. Menambah dan memperkaya keilmuan Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus.
- c. Menambah kepustakaan dalam dunia pendidikan, khususnya di Jurusan Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon.

2. Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi siswa di SLB pancaran Kasih dan Sayang Cirebon, hasil penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Meningkatkan keimanan dan ketaqwaan mengetahui pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- b. Mengaplikasikan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari.

3. Bagi Pembimbing

Bagi Pembimbing, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan untuk memperbaiki kualitas pembinaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. Bagi Guru

- a. Dapat menciptakan kegiatan belajar mengajar yang menarik sehingga siswa tidak merasa bosan.
- b. Dapat memberikan dukungan terhadap siswa penyandang tunagrahita untuk semangat melaksanakan belajar dan beribadah.

5. Bagi Lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan dalam pengambilan kebijakan untuk pembinaan kepada guru PAI.

6. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini dapat menambah pengalaman dalam meningkatkan kualitas pelaksanaan pembelajaran PAI di SLB Pancaran Kasih dan Sayange.

E. Landasan Teori

Menurut Nurdin dan Usman²² perencanaan pembelajaran merupakan pemetaan langkah-langkah ke arah tujuan yang didalamnya tercakup unsur-unsur tujuan mengajar yang diharapkan, materi/bahan pelajaran yang akan diberikan, strategi/metode mengajar yang akan diterapkan dan prosedur evaluasi yang dilakukan yang menilai hasil belajar siswa.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai perencanaan pembelajaran tersebut, dapat disimpulkan perencanaan pembelajaran merupakan salah satu bagian dari program pembelajaran yang memuat satuan bahasan untuk disajikan dalam beberapa kali pertemuan yang digunakan untuk menyusun rencana pelajaran sehingga dapat berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar agar lebih terarah dan berjalan efisien dan efektif.

²² Syafruddin dan Usman Nurdin, *Guru Profesional Dan Implementasi Kurikulum* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002).

Pembelajaran berkenaan dengan kegiatan bagaimana guru mengajar serta bagaimana siswa belajar. Dalam hal ini menurut Ibrahim dan Nana Syaodih²³ pembelajaran merupakan suatu kegiatan yang disadari dan direncanakan yang menyangkut tiga hal yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Selanjutnya menurut Sudjana²⁴ pembelajaran adalah proses yang diatur sedemikian rupa menurut langkah-langkah tertentu agar pelaksanaannya mencapai hasil yang diharapkan.

Berdasarkan pendapat para ahli mengenai pembelajaran, dapat disimpulkan pembelajaran merupakan proses bersama antara pengajar dan peserta didik menciptakan lingkungan termasuk serangkaian tata nilai dan keyakinan yang dianggap penting untuk menyatukan pandangan tentang realitas kehidupan.

Menurut Wela Oktari²⁵ Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (way of life). Pentingnya mempelajari ilmu agama ini bermakna luas, tidak memandang kondisi seseorang baik dia normal ataupun memiliki keterbatasan fisik, mental maupun perilaku. Anak berkebutuhan khusus juga berhak mendapatkan pendidikan. Amanat hak atas pendidikan bagi penyandang kelainan atau ketunaan ditetapkan dalam Undang-Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 23 disebutkan bahwa:

“Pendidikan khusus (anak luar biasa) merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial”

Berdasarkan pendapat salah satu kutipan tersebut, dapat disimpulkan Pendidikan Agama Islam merupakan bimbingan secara sadar oleh pendidik yang bersumber pada nilai-nilai agama islam, membentuk tingkah laku yang dijiwai

²³ Nana S Ibrahim, R., dan Syaodih, *Perencanaan Pengajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010).

²⁴ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002).

²⁵ Deri Wanto Wela Oktari, Hendra Harmi, 'STRATEGI GURU DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS', *Ta'dibuna Pendidikan Agama Islam*, 3 (2020), 17.

dengan nilai-nilai agama islam, juga mengembangkan ilmu pengetahuan yang sejalan dengan nilai islam.

Anak berkebutuhan khusus didefinisikan sebagai anak yang membutuhkan pendidikan serta layanan khusus untuk mengembangkan potensi kemanusiaan mereka secara sempurna. Penyebutan sebagai anak berkebutuhan khusus, dikarenakan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan bantuan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan dan konseling, dan berbagai jenis layanan lainnya yang bersifat khusus.²⁶ Menurut Heward, anak berkebutuhan khusus ialah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Sedangkan menurut Ilahi menjelaskan ABK sebagai berikut. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki kebutuhan khusus sementara atau permanen sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan yang lebih intens. Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang memiliki perbedaan dengan rata-rata anak seusianya atau anak-anak pada umumnya. Perbedaan yang dialami ABK ini terjadi pada beberapa hal, yaitu proses pertumbuhan dan perkembangannya yang mengalami kelainan atau penyimpangan baik secara fisik, mental, intelektual, sosial maupun emosional.²⁷

Berdasarkan pendapat salah satu kutipan tersebut, dapat disimpulkan anak berkebutuhan khusus dapat didefinisikan sebagai individu yang memiliki karakteristik fisik, intelektual, maupun emosional, di atas atau di bawah rata-rata individu pada umumnya. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) merupakan istilah lain untuk menggantikan kata "*Anak Luar Biasa (ALB)*" yang menandakan adanya kelainan khusus. Anak berkebutuhan khusus mempunyai karakteristik yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya. Karena karakteristik dan hambatan yang dimiliki, ABK memerlukan bentuk pelayanan

²⁶ Muhammad Alfian Pristian Hadi Putra, Indah Herningrum, 'PENDIDIKAN ISLAM UNTUK ANAKBERKEBUTUHAN KHUSUS(Kajian Tentang Konsep, Tanggung Jawab Dan Strategi Implementasinya)', *Fitrah: Journal of Islamic Education*, 2 (2021), 80–95.

²⁷ Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusi: Konsep Dan Aplikasi* (Yogyakarta, 2013).

pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka, contohnya, bagi tunanetra mereka memerlukan modifikasi teks bacaan menjadi tulisan *Braille* dan tunarungu berkomunikasi menggunakan *bahasa isyarat*. Anak berkebutuhan khusus biasanya bersekolah di Sekolah Luar Biasa (SLB) sesuai dengan kekhususannya masing-masing. SLB bagian A untuk tunanetra, SLB bagian B untuk tunarungu, SLB bagian C untuk tunagrahita, SLB bagian D untuk tunadaksa, SLB bagian E untuk tunalaras dan SLB bagian G untuk cacat ganda.

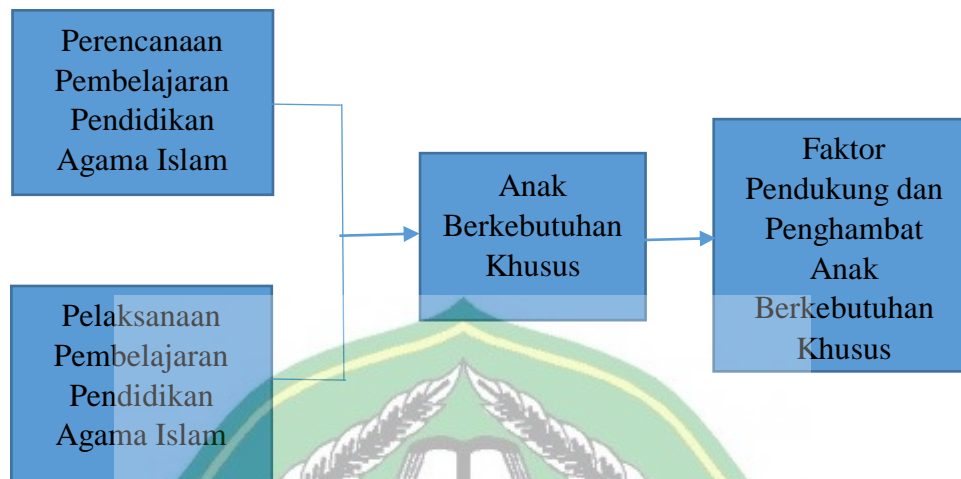
Dalam melaksanakan proses pembelajaran pasti terdapat banyaknya faktor yang mempengaruhi proses belajar sehingga dapat menjadi penghambat proses pembelajaran. Menurut Muhibban Syah, secara universal faktor-faktor yang mempengaruhi proses belajar siswa yaitu. 1) Faktor internal (dari dalam siswa), meliputi dua aspek, yakni: a) aspek jasmaniah (fisiologis), misalnya kondisi kebugaran organ tubuh. b) aspek rohaniah (psikologis), yang meliputi tingkat kecerdasan, sikap, bakat, dan minat dan motivasi siswa. 2) Faktor eksternal (dari luar siswa), meliputi dua aspek, a) faktor lingkungan sosial yang terdiri atas lingkungan keluarga, sekolah, teman sepermainan, dan masyarakat sekitar lingkungan tempat tinggal. b) faktor lingkungan nonsosial seperti letak tempat tinggal, sarana dan prasarana sekolah, waktu belajar dan lain sebagainya. 3) Faktor pendekatan belajar, yaitu upaya yang dilakukan oleh siswa maupun guru dalam melakukan proses belajar-mengajar agar tercapainya hasil belajar yang baik dan maksimal. Faktor ini juga bisa termasuk kedalam faktor eksternal atau dari luar diri siswa.²⁸

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa dalam suatu lembaga pendidikan terdapat banyaknya faktor yang mempengaruhi proses belajar. Dengan terpenuhinya semua faktor tersebut maka kegiatan proses belajar akan berjalan dengan baik, sebaliknya jika terdapat kekurangan atau tidak terpenuhinya salah satu faktor tersebut maka suatu proses pembelajaran akan

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014).

terjadinya hambatan, atau suatu permasalahan yang menghalangi proses pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, penulis dapat membuat kerangka berfikir sebagai berikut :



F. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian yang relevan dengan permasalahan yang penulis teliti adalah sebagai berikut :

1. Ifa Arifah yang berjudul “Pelaksanaan Pembelajaran bagi Siswa Tunagrahita di Kelas 5 SD Gunungdani, Pengasih, Kulon progo”, Program Strata I Universitas Negeri Yogyakarta 2014, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita di kelas 5 SD Gunungdani, Pengasih, Kulon Progo. Adapun dari hasil penelitian ini, bahwa proses pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita terdiri dari (1) materi didasarkan pada hasil assesmen, sehingga berbeda dengan siswa reguler, namun belum fungsional; (2) metode pembelajaran yang diterapkan sama dengan siswa lain; (3) media pembelajaran yang digunakan adalah media yang konkret, sederhana, mudah ditemukan dan digunakan; (4) prinsip umum maupun khusus pembelajaran bagi tunagrahita telah terlaksana, hanya beberapa prinsip yang berkaitan dengan interaksi

orangtua dan inisiatif siswa tunagrahita yang belum terlaksana; (5) hambatan yang dialami guru selama pembelajaran antara lain, kesulitan berkomunikasi dengan siswa tunagrahita, guru harus memberikan penjelasan dua kali, belum semua guru mendapatkan pembekalan untuk mengajar siswa tunagrahita, waktu pendampingan yang kurang; (6) respon siswa tunagrahita selama pembelajaran sangat positif.²⁹ Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ifa Arifah dengan peneliti. Persamaan dengan penelitian penulis adalah masalah dengan penelitian yang membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran bagi siswa tunagrahita. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penulis ialah *pertama* penelitian tersebut menekankan pada pelaksanaan pembelajaran bagi siswa saja, sedangkan penulis pelaksanaan pembelajaran dan faktor penghambat sekaligus pendukung belajar anak berkebutuhan khusus dan *kedua* Penelitian pembelajaran bagi anak kelas 5, sedangkan penulis lebih berfokus pada jenjang pendidikan anak Sekolah Dasar. teliti yaitu pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di SLB-C Pancaran Kasih dan SLB Sayange Cirebon.

2. Clara Fransiska Dewi yang berjudul “Gaya Belajar Anak Tunagrahita pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VI SDLB C dan C1 Yakut Purwokerto” Program Strata I Institut Agama Islam Negeri 2017, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan gaya belajar anak tunagrahita. Adapun dari hasil penelitian ini, bahwa hasil bahwa gaya belajar yang digunakan anak tunagrahita adalah menggunakan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik. Namun, meskipun peserta didik tunagrahita menggunakan kombinasi gaya belajar visual, auditori dan kinestetik kecenderungan gaya belajarnya berbedabeda. Ada dua peserta didik yang memiliki kecenderungan gaya belajar kombinasi, lima peserta didik memiliki kecenderungan gaya belajar visual, tiga peserta didik memiliki

²⁹ Ifa Arifah, *PELAKSANAAN PEMBELAJARAN BAGI SISWA TUNAGRAHITA DI KELAS 5 SD GUNUNGDAI, PENGASIH, KULON PROGO* (Yogyakarta, 2014).

kecenderungan gaya belajar auditori dan dua peserta didik yang memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik.³⁰ Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Clara Fransiska dengan peneliti. Persamaan dengan penelitian penulis adalah masalah dengan penelitian yang membahas mengenai subjek penelitian yaitu pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penulis ialah penelitian tersebut menekankan pada gaya belajar anak tunagrahita pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan penulis pelaksanaan pembelajaran dan faktor penghambat sekaligus pendukung belajar anak berkebutuhan khusus dan *kedua* Penelitian pembelajaran bagi anak kelas VI, sedangkan penulis lebih berfokus pada jenjang pendidikan anak Sekolah Dasar siswa tunagrahita di SLB-C Pancaran Kasih dan SLB Sayange Cirebon.

3. Dedek Arif Syahputra yang berjudul "Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Tuna Rungu) Kelas V SD Di SDLB Lubuk Pakam", Program Strata I Universitas Pembangunan Pasca Budi Medan 2021, Penelitian ini bertujuan (1) Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (tuna rungu) di SDLB Lubuk Pakam. (2) Untuk mengetahui apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada anak berkebutuhan khusus (tuna rungu) di SDLB Lubuk Pakam. Adapun hasil dari penelitian ini, bahwa (1) Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan metode ceramah, tanya jawab sambil menunjukkan media visual, atau juga dikenal dengan metode demonstrasi. Materi yang diajarkan mengacu pada materi yang ada pada sekolah umum, dengan mengurangi bahkan menghilangkan materi yang dianggap guru PAI tunarungu tersebut terlalu sulit (2) Faktor pendukung dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu peran guru, materi dan

³⁰ CLARA FRANSISKA DEWI, *GAYA BELAJAR ANAK TUNAGRAHITA PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM KELAS VI SDLB DI SLB C DAN C1 YAKUT PURWOKERTO* (Purwokerto, 2017).

metode yang disampaikan harus sesuai kemampuan siswa dan yang terakhir lingkungan yang mendukung dan dukungan dari orang tua adapun faktor penghambat dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu kondisi fisik siswa dan siswi tunarungu yang tidak dapat mendengar dengan sempurna, daya pendengaran dan penglihatan yang rendah dan kurangnya kedisiplinan siswa dalam masuk ke sekolah.³¹ Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Dedek Arif Syahputra dengan peneliti. Persamaan dengan penelitian penulis adalah pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penulis ialah subjek penelitian yaitu pada pelaksanaa pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu kelas V, sedangkan peneliti pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di SLB-C Pancaran Kasih dan SLB Sayange Cirebon. Penulis juga tidak menyantumkan kelas pada penelitian ini.

4. Anisa Zein yang berjudul "Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) Tunarungu Di SLB ABC Taman Pendidikan Islam Medan, Program Strata I Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Penelitian ini bertujuan : (1) untuk mengetahui strategi pembelajaran PAI yang diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tunarungu, (2) untuk mengetahui implementasi strategi pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus tunarungu, (3) untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung dari proses pembelajaran PAI bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu agar dapat dipecahkan bersama. Adapun hasil penelitian ini, bahwa 1) strategi yang digunakan guru dalam pembelajaran PAI ialah strategi konvensional yakni strategi pembelajaran dimana guru agama Islam lebih mendominasi dan membuat siswa tunarungu pasif dalam proses pembelajaran. 2) Implementasi strategi PAI

³¹ Dedek Arif Syahputra, *PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (TUNA RUNGU) KELAS V SD DI SDLB LUBUK PAKAM* (Medan, 2021).

menggunakan strategi konvensional yang bersistem Teacher Center Learning (TCL), yakni proses pembelajaran yang berpusat pada guru. 3) Faktor penghambat pembelajaran PAI terdiri atas (a) faktor internal; (1) faktor fisiologis, (2) faktor psikologis yang mencakup kurangnya ingatan, terhambatnya perkembangan bahasa, kurangnya konsentrasi. (b) eksternal; lingkungan sosial sekolah (guru) yakni, guru tidak lulusan PLB, minimnya jumlah guru agama, kurangnya penguasaan guru terhadap strategi. Faktor pendukung pembelajaran PAI terdiri atas (a) faktor internal mencakup minat dan motivasi, dan (b)eksternal yakni terciptanya hubungan yang harmonis antar guru dengan siswa serta guru dengan orang tua.³² Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Anisa Zein dengan peneliti. Persamaan dengan penelitian penulis adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penulis ialah peneliti menekankan pada strategi pembelajaran dan implementasi strategi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, subjek penelitian yaitu pada pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunarungu, sedangkan peneliti pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di SLB-C Pancaran Kasih dan SLB Sayange Cirebon.

5. Fitri Nuraini, yang berjudul “Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Tingkat SMP di SLB ABC YPLAB Lembang”, Program Strata I Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi anak tunagrahita tingkat SMP di SLB ABC YPLAB Lembang dan mengetahui faktor pendukung serta faktor penghambat dalam proses pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita tingkat SMP di SLB ABC YPLAB Lembang. Adapun hasil penelitian ini, bahwa metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran PAI bagi anak

³² Anisa Zein, *STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) TUNARUNGU DI SLB ABC TAMAN PENDIDIKAN ISLAM MEDAN* (Medan, 2018).

tunagrahita tingkat SMP di SLB ABC YPLAB Lembang adalah metode ceramah, metode tanya jawab, metode praktek, metode resitasi, dan metode pembiasaan yang tentunya dibantu juga dengan beberapa media yang menunjang materi pembelajaran tersebut, dan faktor pendukung pembelajaran PAI bagi anak tunagrahita tingkat SMP di SLB ABC YPLAB Lembang, yakni guru yang kompeten dan orangtua yang suportif. Selain itu ada juga faktor penghambat atau kendala yang dialami, seperti dana yang minim, sifat anak tunagrahita yang mudah lupa, dan kondisi anak yang kurang stabil.³³ Terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nuraini dengan peneliti. Persamaan dengan penelitian penulis adalah pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus tunagrahita. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penulis ialah peneliti menekankan pada metode pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SLB ABC YPLAB Lembang, sedangkan peneliti pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi siswa tunagrahita di SLB-C Pancaran Kasih dan SLB Sayange Cirebon.

G. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif merupakan suatu kegiatan sistematis untuk melakukan eksplorasi atas teori dari fakta di dunia nyata, bukan untuk menguji teori atau hipotesis.³⁴ Penelitian ini berupaya melihat berbagai elemen kompleks yang terjadi di Tunagrahita Di sekolah dasar luar biasa C Pancaran Kasih Dan Yayasan Sekolah Luar Biasa Sayange Cirebon dalam hal untuk mengetahui minat belajar siswa.

Untuk pengumpulan data, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sumber Data, Sumber data atau subyek penelitian dalam penelitian ini adalah orang-orang yang memiliki relevansi dengan dengan rumusan

³³ Fitri Nuraini, *Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Tunagrahita Tingkat SMP Di SLB ABC YPLAB Lembang* (Jakarta, 2021).

³⁴ Ajat Rukajat, *Pendekatan Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2018). 6

masalah penelitian ini. Adapun yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini adalah kepala Sekolah dasar luar biasa C Pancaran Kasih Dan Yayasan Sekolah Luar Biasa Sayange Cirebon, Guru, dan orang tua.

2. Teknik Pengumpulan Data, Menurut Sugiyono dalam bukunya “Teknik pengumpulan data adalah suatu cara atau cara yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu.³⁵ Untuk memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan:

Teknik observasi, ada beberapa macam observasi yaitu observasi partisipasi, observasi terstruktur, dan observasi tidak terstruktur. Penulis menggunakan teknik observasi partisipasi. Pengamat berperan serta, tujuan dari observasi partisipasi untuk menyajikan gambaran realistik pelaku atau kejadian untuk menjawab pertanyaan.

Dalam penjelasan di atas penulis mencari dan mengamati lingkungan sekolah dan kelas ketika pembelajaran berlangsung.

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Dalam hal ini, penulis mewawancarai guru untuk memperoleh data yang berkaitan dengan Sekolah dasar luar biasa C Pancaran Kasih Dan Yayasan Sekolah Luar Biasa Sayange Cirebon, seperti sejarah berdirinya sekolah, susunan kepengurusan sekolah, dan lain-lain. Selain mewawancarai guru, penulis juga mewawancarai staf dan sebagai data pendukung, dan mewawancarai beberapa orang tua.

Dokumentasi, Teknik dokumentasi ini peneliti dapat mengumpulkan data yang isinya berupa penjelasan dan penilaian terhadap objek yang diteliti. Fungsinya untuk memperkuat, pelengkap dari proses teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti menggunakan observasi dan wawancara terkait dengan pelaksanaan pembelajaran agama Islam Untuk Meningkatkan Minat Belajar Dalam

³⁵ Sugiyono Tarsito, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2014). 308

Pembelajaran Agama Islam Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita Di Sekolah Dasar Luar Biasa (SLBC) Pancaran Kasih Dan Yayasan Sekolah Luar Biasa (SLB) Sayange Cirebon. Seperti gambar profil sekolah, tulisan atau karya prestasi siswa.

